



SANKSI EDUKATIF DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN TATA TERTIB SISWA: KAJIAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ashila Arasy

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ashilaarasy@gmail.com

Rosdialena

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

rosdialena@gmail.com

Abstract

Abstract. *Student compliance with school rules is an important indicator of the success of character education. However, the phenomenon of violations of rules at various levels of education remains an unresolved issue. Educational sanctions serve as a developmental instrument that is not merely punitive but also educational and shapes students' character. This article aims to examine the concept of educational sanctions, the forms of educational sanctions, and their relevance in improving student compliance with rules from an Islamic Religious Education (PAI) perspective. This study uses a library research approach, analyzing various literature sources in the form of books, scientific journals, and relevant academic articles. The results of the study indicate that educational sanctions applied consistently, proportionally, and humanely have proven effective in fostering student awareness of the importance of discipline and compliance with rules. From an Islamic perspective, sanctions are not merely punishment but rather part of the tarbiyah process aimed at improving behavior, shaping morals, and fostering responsibility in students. This article's contribution lies in developing a conceptual framework for educational sanctions in the context of PAI that can serve as a reference for teachers, school administrators, and Islamic education researchers.*

Keywords: *Educational Sanctions, Compliance with Regulations, Islamic Religious Education, Student Discipline, Character .*

Abstrak. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Namun, fenomena pelanggaran tata tertib di berbagai jenjang pendidikan masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan secara optimal. Sanksi edukatif hadir sebagai instrumen pembinaan yang tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep sanksi edukatif, bentuk-bentuk sanksi edukatif, serta relevansinya dalam meningkatkan kepatuhan tata tertib siswa dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau kajian pustaka, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sanksi edukatif yang diterapkan secara konsisten, proporsional, dan humanis terbukti efektif dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin dan kepatuhan tata tertib. Dalam perspektif Islam, sanksi bukan sekadar hukuman, melainkan bagian dari proses tarbiyah yang bertujuan memperbaiki perilaku, membentuk akhlak, dan

menumbuhkan tanggung jawab pada diri siswa. Kontribusi artikel ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual sanksi edukatif dalam konteks PAI yang dapat menjadi rujukan bagi guru, pengelola sekolah, maupun peneliti pendidikan Islam.

Kata kunci: Sanksi Edukatif, Kepatuhan Tata Tertib, Pendidikan Agama Islam, Disiplin Siswa, Karakter.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan, pendidikan sejatinya adalah proses pembentukan karakter, nilai, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, disiplin menjadi salah satu elemen karakter yang paling fundamental, sebab disiplin mencerminkan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, menghormati aturan, dan hidup tertib dalam lingkungan sosial. Tanpa disiplin, proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal, dan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab tidak akan tercapai secara maksimal (Usiono, Tambusai & Ulfa, 2020: 12).

Salah satu wujud konkret disiplin dalam lingkungan sekolah adalah kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Tata tertib sekolah merupakan seperangkat aturan yang disusun untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan tertib. Kepatuhan terhadap tata tertib tidak hanya berdampak pada kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga menjadi cerminan kematangan karakter siswa sebagai individu yang bertanggung jawab (Tu'u, 2004: 48). Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kepatuhan terhadap aturan yang baik merupakan bagian dari nilai ketaatan (tha'at) yang sangat dianjurkan, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang memerintahkan umat Islam untuk senantiasa menjaga ketertiban dan kedisiplinan dalam kehidupan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan gambaran yang kontradiktif. Pelanggaran tata tertib siswa masih menjadi permasalahan yang serius dan belum terselesaikan secara optimal di berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan di Indonesia. Berbagai bentuk pelanggaran seperti ketidakhadiran tanpa keterangan, keterlambatan masuk kelas, penggunaan pakaian yang tidak sesuai ketentuan, perilaku tidak sopan terhadap guru, hingga tindakan perundungan (bullying) masih kerap ditemukan. Mustakar, Erwin & Usman (2024: 167) dalam penelitian mereka di MTs Negeri 2 Ketapang menemukan bahwa pelanggaran tata tertib terjadi secara berulang meskipun sanksi telah diterapkan, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pemberian sanksi yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kesadaran siswa. Lebih jauh, Nurzakiah, Putri, Amelia & Khamdiallah (2024: 02) mencatat bahwa pendekatan sanksi yang masih bersifat fisik dan tidak proporsional justru dapat menimbulkan dampak negatif, seperti trauma psikologis, penurunan motivasi belajar, dan memperburuk perilaku siswa dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kepatuhan tata tertib bukan hanya soal ada atau tidaknya sanksi, melainkan soal kualitas dan pendekatan sanksi yang diterapkan. Di sinilah urgensi sanksi edukatif menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan sanksi, disiplin, dan kepatuhan siswa dalam konteks pendidikan Islam. Fauzi (2023) mengkaji penerapan reward dan punishment di MI Miftahul Ulum dan menemukan bahwa kombinasi keduanya berpengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Amini & Hasibuan (2024) meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan disiplin belajar melalui metode reward dan punishment di SMA PAB 4 Sampali, dengan hasil bahwa pendekatan ini membawa perubahan signifikan pada sikap dan kepatuhan siswa. Pangaribuan (2023) secara lebih spesifik mengkaji pembentukan akhlak siswa melalui sanksi edukatif di MTsS MINA dan mengidentifikasi empat bentuk sanksi edukatif yang memberikan dampak positif pada dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Sofiati & Pratikno (2024) mengkaji peranan tata tertib sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah dasar dan menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam penegakan aturan.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang berharga, terdapat kesenjangan (research gap) yang masih perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu bersifat empiris dan terbatas pada satu lembaga atau konteks tertentu, sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif tentang sanksi edukatif dalam perspektif PAI. Kedua, kajian yang secara khusus menghubungkan sanksi edukatif dengan kepatuhan tata tertib siswa dalam perspektif PAI secara teoritis-konseptual masih sangat terbatas. Ketiga, belum ada kajian pustaka yang mensintesis berbagai temuan penelitian tentang sanksi edukatif dan merumuskannya dalam kerangka nilai-nilai Islam yang sistematis dan dapat dijadikan rujukan praktis bagi para pendidik. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada upaya membangun kerangka konseptual sanksi edukatif yang integratif antara teori pendidikan modern dan nilai-nilai tarbiyah Islamiyah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi research gap di atas, artikel ini merumuskan dua pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana konsep sanksi edukatif dalam perspektif Pendidikan Agama Islam? dan (2) Bagaimana sanksi edukatif dapat meningkatkan kepatuhan tata tertib siswa? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan: (1) untuk mengkaji dan menganalisis konsep sanksi edukatif dalam perspektif Pendidikan Agama Islam berdasarkan kajian literatur yang relevan, dan (2) untuk menganalisis hubungan antara penerapan sanksi edukatif dengan peningkatan kepatuhan tata tertib siswa secara konseptual-teoritis.

Secara teoritis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam penyusunan kerangka konseptual sanksi edukatif yang mengintegrasikan perspektif pedagogis modern dengan nilai-nilai tarbiyah Islamiyah. Kerangka konseptual ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang manajemen kelas dan pembinaan karakter dalam konteks sekolah Islam. Secara praktis, artikel ini memberikan panduan konseptual bagi guru PAI, kepala sekolah, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan menerapkan sistem sanksi yang mendidik, adil, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan), yaitu jenis penelitian yang mengandalkan sumber-sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lainnya sebagai bahan utama analisis (Nadlif & Istiqomah, 2022: 15). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-teoritis, yakni membangun kerangka pemahaman tentang sanksi edukatif dalam perspektif PAI berdasarkan sintesis berbagai literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Pertama, sumber primer berupa buku-buku ilmu pendidikan Islam, buku pendidikan karakter, dan buku yang secara khusus membahas reward dan punishment dalam pendidikan. Kedua, sumber sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah nasional yang membahas topik sanksi, disiplin siswa, dan peran guru PAI, yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber literatur. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (analisis konten), yaitu menganalisis secara kritis isi dari berbagai literatur, mengidentifikasi tema-tema utama, lalu mensintesiskannya menjadi sebuah narasi akademik yang koheren (Ramadhani dkk., 2020: 22). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan penerbit yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kebenaran argumen yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sanksi Edukatif dalam Pendidikan Islam

Sanksi edukatif secara konseptual merujuk pada pemberian konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan siswa dengan tujuan yang bersifat mendidik dan membina. Berbeda dengan hukuman konvensional yang sekadar memberikan rasa sakit atau ketidaknyamanan, sanksi edukatif dirancang untuk menumbuhkan kesadaran siswa atas kesalahannya, mendorongnya untuk memperbaiki diri, dan mencegah pengulangan pelanggaran di masa mendatang. Dalam definisi yang lebih operasional, sanksi edukatif adalah sanksi yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang melalui proses dan bentuk yang mendidik (Hasan & Rusydiana, 2018).

Dalam perspektif Islam, konsep sanksi atau hukuman mendapatkan landasan yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadits. Islam mengakui bahwa manusia, termasuk anak-anak, memiliki kecenderungan untuk berbuat salah, dan tugas seorang pendidik adalah membimbing mereka kembali ke jalan yang benar dengan cara yang penuh hikmah. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang

paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini memerintahkan untuk berdakwah dan mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Prinsip inilah yang menjadi ruh dari sanksi edukatif dalam perspektif Islam: bahwa setiap bentuk pembinaan, termasuk sanksi, harus mengandung hikmah dan pelajaran bagi si penerima.

Para ulama dan ahli pendidikan Islam membedakan antara ta'zir (hukuman yang bersifat mendidik) dan iqab (hukuman yang bersifat pembalasan). Dalam konteks pendidikan, yang dianjurkan adalah ta'zir yang proporsional, tidak berlebihan, dan selalu diiringi dengan penjelasan mengapa sanksi tersebut diberikan (Purnomo & Abdi, 2013: 45). Hal ini sejalan dengan prinsip sanksi edukatif modern yang menekankan pentingnya komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pemberian sanksi.

Lebih lanjut, Rosyid & Abdullah (2018: 23) menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, hukuman bukanlah tujuan, melainkan alat. Tujuan sebenarnya adalah terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sanksi harus selalu diposisikan sebagai salah satu dari sekian banyak instrumen pembinaan, bukan satu-satunya instrumen, dan harus dikombinasikan dengan reward, keteladanan, dan nasihat yang baik.

Bentuk-Bentuk Sanksi Edukatif

Sanksi edukatif dalam praktik pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk yang memiliki tingkatan dan intensitas berbeda. Pangaribuan (2023: 04) mengidentifikasi empat bentuk sanksi edukatif yang umum diterapkan di lembaga pendidikan Islam, yaitu: (a) sanksi verbal berupa teguran dan nasihat, (b) sanksi tugas berupa pemberian tugas tambahan yang bersifat mendidik, (c) sanksi sosial berupa pengurangan hak-hak tertentu, dan (d) sanksi melibatkan orang tua atau wali siswa.

Pertama, **sanksi verbal** merupakan bentuk sanksi paling ringan yang berupa teguran lisan, nasihat, atau peringatan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-'Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.*

Sanksi ini efektif untuk pelanggaran ringan yang dilakukan pertama kali. Dalam perspektif Islam, teguran yang baik adalah teguran yang disampaikan dengan lemah lembut, tidak di depan umum agar tidak memperlakukan siswa, dan disertai penjelasan mengapa perilaku tersebut salah (Djamarah, 2010: 198). Guru PAI memiliki peran strategis dalam bentuk sanksi ini karena kemampuan mereka menyampaikan nasihat berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Kedua, **sanksi tugas edukatif** adalah pemberian tugas tambahan yang mengandung nilai pembelajaran. Contohnya, siswa yang terlambat hadir diwajibkan menulis esai tentang pentingnya kedisiplinan, atau siswa yang melanggar aturan berpakaian diwajibkan

mempresentasikan tata cara berpakaian Islami di depan kelas. Bentuk sanksi ini tidak hanya memberikan konsekuensi atas pelanggaran, tetapi sekaligus memperdalam pemahaman siswa tentang nilai yang dilanggarnya (Fauzi, 2023: 06).

Ketiga, **sanksi berbasis tanggung jawab sosial**, yaitu pemberian tugas yang bersifat sosial dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Misalnya, siswa yang membuang sampah sembarangan diwajibkan membersihkan area tertentu di sekolah selama beberapa hari. Sanksi jenis ini mengajarkan siswa tentang konsekuensi alami dari perbuatan mereka dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Sofiati & Pratikno, 2024: 07).

Keempat, **sanksi dengan melibatkan orang tua**, yang digunakan untuk pelanggaran yang lebih serius atau berulang. Pemanggilan orang tua bukan sekadar formalitas, melainkan upaya membangun sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membina karakter siswa. Dalam perspektif Islam, sinergi antara sekolah dan keluarga ini sangat dianjurkan karena keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak (Nadlif & Istiqomah, 2022: 87).

Prinsip-Prinsip Penerapan Sanksi Edukatif

Agar sanksi yang diberikan benar-benar bersifat edukatif dan tidak kontraproduktif, terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Pertama, prinsip **proporsionalitas**, yaitu sanksi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat dan jenis pelanggaran. Sanksi yang terlalu berat untuk pelanggaran ringan dapat menimbulkan ketidakadilan dan memperburuk hubungan guru-siswa (Nurzakiah, Putri, Amelia, Khamdiallah, 2024: 04).

Kedua, prinsip **konsistensi**, yaitu sanksi harus diterapkan secara konsisten kepada semua siswa tanpa tebang pilih. Ketidakkonsistenan dalam penerapan sanksi dapat menimbulkan persepsi tidak adil di kalangan siswa dan melemahkan efektivitas sanksi itu sendiri (Mustakar, Erwin & Usman, 2024: 172). Dalam perspektif Islam, keadilan ('adl) merupakan salah satu nilai fundamental yang harus tercermin dalam setiap tindakan pendidik.

Ketiga, prinsip **humanisme Islami**, yaitu sanksi tidak boleh mengandung unsur kekerasan fisik maupun psikologis yang dapat melukai martabat siswa. Islam sangat melarang segala bentuk tindakan yang merendahkan atau menyakiti seseorang tanpa alasan yang dibenarkan syariat (Purnomo & Abdi, 2013: 67). Guru harus senantiasa mengingat bahwa siswa yang melanggar aturan tetaplah manusia yang memiliki harga diri dan potensi untuk berubah.

Keempat, prinsip **transparansi**, yaitu siswa harus memahami dengan jelas aturan yang berlaku, konsekuensi dari setiap pelanggaran, dan alasan di balik sanksi yang diterima. Transparansi ini penting untuk membangun kesadaran siswa bahwa sanksi bukan tindakan sewenang-wenang, melainkan konsekuensi logis dari pilihan perilaku mereka sendiri (Ramadhani dkk., 2020: 45).

Hubungan Sanksi Edukatif dengan Kepatuhan Tata Tertib Siswa

Kepatuhan tata tertib siswa merupakan kondisi di mana siswa secara sadar dan konsisten mengikuti peraturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Kepatuhan ini tidak hanya bersifat eksternal (karena takut dihukum), tetapi idealnya bersifat internal, yakni lahir dari kesadaran dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tata tertib tersebut (Tu'u,

2004: 52). Sanksi edukatif berperan sebagai jembatan antara kepatuhan eksternal menuju kepatuhan internal.

Hasil kajian berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan sanksi edukatif yang tepat berkorelasi positif dengan peningkatan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Mustakar, Erwin & Usman (2024: 173) dalam penelitian mereka di MTs Negeri 2 Ketapang menemukan bahwa sanksi yang bersifat edukatif terbukti lebih efektif dalam mencegah pengulangan pelanggaran dibandingkan sanksi yang bersifat fisik. Siswa yang menerima sanksi edukatif cenderung memahami kesalahannya dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Senada dengan temuan tersebut, Pangaribuan (2023: 08) dalam kajiannya di MTsS MINA menemukan bahwa bentuk-bentuk sanksi edukatif memberikan dampak positif pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Secara afektif, siswa menjadi lebih sadar akan kesalahannya. Secara kognitif, siswa mendapatkan pemahaman baru tentang nilai-nilai disiplin. Secara psikomotorik, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih patuh terhadap tata tertib.

Dalam perspektif PAI, hubungan antara sanksi edukatif dan kepatuhan tata tertib dapat dipahami melalui konsep tarbiyah (pendidikan) dan ta'dib (pembentukan adab). Kepatuhan tata tertib dalam Islam bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan manusia, melainkan bagian dari pembentukan pribadi muslim yang memiliki adab, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nadlif & Istiqomah, 2022: 112). Dengan demikian, sanksi edukatif yang dilandasi nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk kepatuhan tata tertib, tetapi sekaligus berkontribusi pada pembentukan karakter Islami secara menyeluruh.

Amini & Hasibuan (2024: 1628) dalam penelitian mereka juga menegaskan bahwa guru PAI yang menerapkan sanksi dengan pendekatan edukatif dan Islami terbukti mampu membawa perubahan signifikan pada sikap, keaktifan, dan rasa hormat siswa terhadap aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual yang dibawa oleh guru PAI dalam proses pemberian sanksi memberikan nilai tambah yang tidak dimiliki oleh pendidik mata pelajaran lain.

Relevansi Perspektif PAI dalam Penerapan Sanksi Edukatif

Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi unik dalam penerapan sanksi edukatif di sekolah. Pertama, PAI memberikan **landasan nilai** yang menjadi dasar bagi setiap bentuk sanksi yang diterapkan. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan hikmah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah menjadi panduan bagi guru dalam menentukan bentuk, intensitas, dan cara penyampaian sanksi (Subagiya, 2024: 33).

Kedua, guru PAI memiliki **kompetensi spiritual** yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap proses pembinaan siswa, termasuk dalam pemberian sanksi. Kompetensi ini menjadikan sanksi yang diberikan oleh guru PAI bukan sekadar tindakan administratif, melainkan bagian dari proses tarbiyah yang bermakna spiritual (Subagiya, 2024: 45).

Ketiga, PAI berkontribusi dalam membangun **motivasi internal** siswa untuk patuh terhadap tata tertib. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan bahwa disiplin dan ketaatan terhadap aturan yang baik merupakan bagian dari ibadah dan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Yusri dkk., 2023: 07). Motivasi internal berbasis nilai agama ini terbukti lebih tahan lama dan lebih kuat dibandingkan motivasi eksternal yang hanya bersumber dari rasa takut terhadap sanksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, sanksi edukatif dalam perspektif Pendidikan Agama Islam merupakan instrumen pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai tarbiyah Islamiyah, di mana setiap sanksi yang diberikan harus mengandung tujuan mendidik, memperbaiki perilaku, dan membentuk akhlak siswa, bukan sekadar menghukum.

Kedua, sanksi edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan tata tertib siswa ketika diterapkan secara proporsional, konsisten, humanis, dan transparan. Berbagai bentuk sanksi edukatif seperti teguran verbal, tugas edukatif, tanggung jawab sosial, dan melibatkan orang tua memberikan dampak positif pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa.

Ketiga, perspektif PAI memberikan kontribusi unik dalam penerapan sanksi edukatif melalui landasan nilai Islami, kompetensi spiritual guru, dan pembangunan motivasi internal siswa berbasis nilai agama. Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik sanksi edukatif tidak hanya membentuk kepatuhan tata tertib, tetapi sekaligus berkontribusi pada pembentukan karakter Islami siswa secara menyeluruh.

Sebagai rekomendasi, pihak sekolah perlu menyusun panduan penerapan sanksi edukatif yang terstandarisasi dan berbasis nilai-nilai Islam, sehingga setiap guru, khususnya guru PAI, memiliki pegangan yang jelas dalam memberikan sanksi yang mendidik. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris di lapangan sangat dianjurkan untuk menguji efektivitas berbagai bentuk sanksi edukatif dalam konteks sekolah Islam yang beragam.

REFERENCES

- Amimi, A., & Hasibuan, H. B. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Metode Reward dan Punishment di SMA PAB 4 Sampali. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 4 no.03, 1623-1635.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauzi, S. A., & Permadi, B. A. (2023). Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Kelas IV MI Miftahul Ulum Pandan Arum. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, vol.2 no.2.
- Hasan, M. S., & Rusydiana, H. (2018). Penerapan Sanksi Edukatif dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 4 no. 2.

- Mustakar, Erwin, & Usman. (2024). Efektivitas Sanksi dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Siswa di MTs Negeri 2 Ketapang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 13 no. 1.
- Nadlif, A., & Istiqomah. (2022). *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Nurzakiah, H., Putri, V. D., Amelia, F., & Khamdiallah. (2024). Penerapan Disiplin Positif Bagi Siswa Mts Ciwedus. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 2 no. 5.
- Pangaribuan, M. Y., Marzuki, Mawaddah, S., & Sofia, A. (2023). Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Sanksi Edukatif di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan Sumatera Utara. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 13 no. 1.
- Purnomo, H., & Abdi, H. K. (2012). *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramadhani, J., Sugiatno, Sohib, A., & Wanto, D. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Curup: LP2 IAIN Curup.
- Rosyid, M. Z., & Abdullah, A. R. (2018). *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sofiati, R., & Pratikno, A. S. (2024). Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar: Studi Kasus pada UPTD SD KAMAL 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8 no. 3.
- Subagiya, B. (2024). *Kompetensi Spiritual Guru PAI: Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Usiono, Tambusai, K., & Ulfa, S. W. (2020). *Desain Pendidikan Karakter*. Medan: Perdana Publishing.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.